BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi pengetahuan, nilai – nilai, teknologi, dan ketrampilan. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh dengan proses yang panjang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

"Niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Mujadalah : 11)[1]

Pendidikan merupakan salah satu bentuk terwujudnya *human capital* harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu mencetak SDM yang tetap kukuh keimanan dan ketaqwaannya, namun siap berlaga dan sukses dalam era globalisasi yang penuh dengan kompetisi. Pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan identitas di masa depan.[2]

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak, di mana anak akan mendapatkan pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya. Namun demikian, pendidikan formal juga berperan besar dalam membentuk pribadi anak yang intelektual. Pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan

[1]Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al – Qur'an, 1980), hlm. 910.

[2]Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Graham Ilmu, 2007) Cet.1 hlm.37-45.

kedua yang berperan aktif dalam membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu menjalankan tugas – tugas kehidupan sebagai manusia, masyarakat, ataupun sebagai individual.

Proses belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru, antara sesama peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima.[3] Proses belajar mengajar adalah dua hal yang berbeda, namun membentuk satu kesatuan yang utuh. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Interaksi disini bukan hanya terjadi antara guru dengan peserta didik, bisa juga peserta didik dengan manusia (yang bisa dijadikan sumber informasi) atau peserta didik dengan peserta didik yang lain dan dengan media pembelajaran.[4]

Guru adalah salah satu unsur – unsur pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya yang potensial di dalam bidang pembangunan.

Dalam proses belajar mengajar, pribadi guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan pribadi peserta didik, karena sikap dan tindakan serta tingkah laku guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Sebagaiman yang disampaikan oleh Atiyah Al Abroshy " He is spiritual father of the student it is he who feeds the soul with learning and polishes and shape morals ."[5]Maksudnya guru adalah bapak bagi seorang murid, ia lah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, menghaluskan dan membentuk pendidikan moral.

Maka dari itu guru mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang sebagai wujud profesionalisme.

---

[3]Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Cet.1 hlm. 27.

[4]R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*,(Jakarta: Rineka Ilmu, 2003) Cet II hlm. 30-31

[5]Muhammad Atiya Al Ibrasy, *Education in Islam*,(Cairo:Council For Islamic Alfair, 1963), hlm.30

Dengan kata lain tugas gurulah untuk membangun kematangan dan kedewasaan peserta didik ke arah yang positif. Guru harus mampu menempatkan diri bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik.

Dari uraian di atas menjadi guru yang profesional tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, tetapi banyak faktor pendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang harus diperhatikan oleh guru. Diantaranya memahami tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, penggunaan metode yang tepat, mempertimbangkan alat evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran, sarana prasarana yang memadai.

Pendidikan ibadah shalat merupakan bagian dan mata pelajaran fiqih. Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang mahdloh, sebagaimana firman Allah SWT:

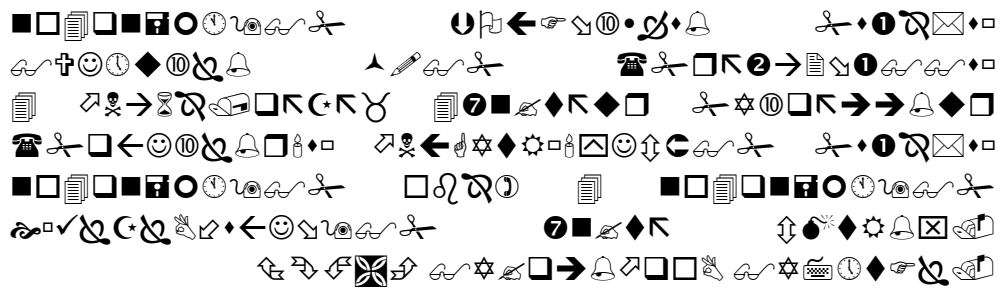

> Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (An Nisa: 103)[6]

Dari dalil tersebut, jelaslah bahwa shalat itu fardhu bagi setiap orang yang beriman dan pembelajaran shalat harus diajarkan sedini mungkin sebagaiman hadits Nabi:

[6]Departemen Agama RI, Al — Qur ‘an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al — Qur’an, 1980), hIm. 138

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابو داود) [7]

Dari Abd Al Malik ibn Arrabi' ibn Sabrah dari bapaknya berkata: Nabi SAW bersabda: Perintahkanlah anak dengan salat ketika mencapai umur 7 tahun dan jika telah sampai umur 10 tahun maka pukullah (jika tidak melaksanakan salat) kepadanya. (HR. Abu Dawud).

Ibadah juga merupakan manifestasi dan iman. Orang yang ibadahnya berkualitas merupakan cerminan dari iman yang berkualitas. Dengan begitu, orang yang ingin meningkatkan imannya, maka ia harus meningkatkan kualitas ibadahnya.[8]

Pada materi pembelajaran ibadah shalat di kelas II peran guru sangat penting. Karena ibadah salat tidak cukup disampaikan dan aspek kognitif saja, aspek afektif dan psikomotorik sangat penting. Materi ibadah shalat tidak cukup disampaikan secara teori. Pembelajaran dengan melibatkan keaktifan siswa akan lebih baik hasilnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi:

وَعَنْ مَالِكِ بْنِ ٱلْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِى أُصَلِّى" (رواه البخاري)[9]

"Dan Malik bin Khuwainits r.a berkata Rasulullah SAW bersabda "shalatlah kamu sebagaimana aku (Rasulullah) shalat. (Hr. Bukhari)."

Dan hadits di atas jelas bahwa dalam materi pembelajaran ibadah shalat penekanannya bagaimana guru memperagakan gerakan shalat yang benar dan siswa mampu mempraktikkan dengan benar bukan hanya sekedar tahu ketentuan-ketentuan yang berlaku pada shalat saja. Dengan mencakup tiga aspek tersebut penulis yakin hasil belajar pada materi fiqih akan jauh lebih baik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussibyan hasil belajar pada materi fiqih belum begitu memuaskan, banyak anak yang masih mendapatkan nilai di bawah 60. Hal ini tidak lepas dari bagaimana guru dalam menyampaikan materi. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussibyan khususnya guru kelas II dalam menyampaikan materi ibadah shalat hanya sebatas menghafalkan

---

[7] http://www.shamela.ws. *Al Maktabah Al Syamilah,* Sunan Abu Dawud, Juz. 2. hlm.87

[8] Muchammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT. Listafarista Putra, 2000), Cet. I, hlm. 20.

[9] Ibnu Hajar al Asqalany, *Bulughul Maram min Adillat al Ahkam,* (Bandung: al Ma'arif, tt), hlm. 66

bacaan yang ada dalam shalat. Penulis menginginkan siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussibyan untuk nilai mata pelajaran Fiqih bisa

meningkat pada tahun pelajaran yang baru dan guru yang mengajar kelas II di MI Hidayatussibyan dapat mengajar lebih baik lagi.

Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti mengambil masalah dengan mengangkat judul " Penerapan Pembelajaran Modeling Teacher untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Fardhu Pada Siswa Kelas II MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo Tahun 2010 ".

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan gambaran yang jelas.

1. Penerapan

   Penerapan, menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian penerapan atau pelaksanaan[10]

2. Pembelajaran

   Menurut Degeng, pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.[11] Proses dalam pembelajaran adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang dicapai.[12]

3. Modeling teacher

   Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.[13] Modeling Teacher adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh dari guru model.

4. Hasil belajar

---

[10]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, hlm. 427.

[11]Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 3, hlm. 2.

[12]Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), Cet. II, hlm. 1.

[13]Sugiyanto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cet. 2, hlm. 19.

Hasil menurut kamus bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses yang ditandai adanya perubahan dari diri seseorang.[14]

Hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun dari luar individu.

5. Shalat Fardhu

   Shalat menurut bahasa adalah do'a. dan menurut istilah syara' shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai takbir dan diakhiri salam yang sesuai dengan syarat dan rukunnya.[15]

6. MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo

   Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 372 Tahun 1993 tetang kurikulum pendidikan yang berciri khas agama Islam. MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo adalah MI yang dikelola oleh yayasan Hidayatussibyan di bawah naungan Kementerian Agama yang ada di kecamatan Wadaslintang kabupaten Wonosobo.

C. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah tersebut, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Penerapan pembelajaran shalat fardhu dengan menggunakan pembelajaran modeling teacher pada siswa kelas II MI Hidayatussibyan wadaslintang Wonosobo ?
2. Apakah pembelajaran Modeling Teacher dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas II MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo ?

---

[14]Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Cet. 3, hlm. 28

[15]Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam,* (Jakarta: Ath – Thahiriyah, 1976), Cet. 17, hlm. 64.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran modeling teacher pada siswa kelas II khususnya dan semua siswa MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo umumnya.
2. Mengetahui apakah penerapan pembelajaran modeling teacher dapat meningkatkan hasil belajar mapel fiqih pada siswa kelas II di MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo.

Adapun penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Siswa

   Dengan penerapan model pembelajaran modeling teacher, siswa akan mendapatkan suasana pembelajaran yang baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap mata pelajaran tersebut dan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat bagi guru

   Modeling Teacher adalah sebuah model pembelajaran yang berasaskan CTL. Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut, maka akan menambah wawasan pembelajaran bagi guru dalam mengajar. Selain itu, guru juga akan lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran.

3. Manfaat bagi sekolah

   Dengan penelitian ini tentunya akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi sekolah, di mana sekolah akan mendapatkan referensi baru tentang pembelajaran CTL melalui Modeling Teacher.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang telaah penulis, belum ada judul skripsi yang membahas tentang model pembelajaran Modeling Teacher. Namun ada beberapa judul

skripsi dan literatur – literatur yang melandasi penulis untuk meneliti penerapan model pembelajaran tersebut.,antara lain sebagai berikut :

Penelitian skripsi Murniati (073111345) tentang hasil belajar mata pelajaran Fiqih yang berjudul Efektifitas Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Rawatib untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Ma'arif Mudal Temanggung Tahun 2009. Pada skripsi tersebut menekankan bagaimana efektifitasnya penggunaan metode demonstrasi pada materi ibadah shalat. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode ini keaktifan siswa dalam ibadah shalat meningkat dan hasil belajar pun meningkat menjadi rata – rata nilai 67 – 68.

Penelitian skripsi Rudi Hartono (3100318) tentang keaktivan belajar agama terhadap ibadah shalat yang berjudul, Pengaruh Aktivitas Belajar Agama Islam Terhadap Ibadah Shalat Siswa Di SMPN 1 Kaliwungu Kendal Tahun 2007, pada skripsi diatas menekankan bagaimana pengaruhnya keaktivan belajar agama terhadap ibadah shalat. Hasilnya adalah semakin siswa aktif mengikuti kegiatan belajar agama. Maka akan semakin meningkat pula ibadah shalat.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yang berjudul Penerapan Pembelajaran Modeling Teacher untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Fardhu Pada Siswa Kelas II MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo, lebih fokus pada Penerapan pembelajaran modeling sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih

F. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Materi shalat fardhu yang penulis teliti adalah materi untuk semester I, sehingga penulis melaksanakan penelitian pada semester I tahun pelajaran 2010 / 2011. Penulis akan melakukan penelitian di MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo. Hal itu disebabkan, selain

menjadi guru di sekolah tersebut, penulis juga merasa bahwa model pembelajaran ini bagus untuk diterapkan di sekolah kami.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitin ini adalah siswa kelas II MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo. Kelas II terdiri dari 18 peserta didik, 7 anak laki – laki dan 11 anak perempuan.

3. Sumber Data

Data primer atau data dari subyek siswa kelas IIMI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik yang bisa dilakukan diantaranya: Tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Tes

Tes adalah sebuah instrument yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi. Ada beberapa contoh tes standar seperti : tes kepribadian, tes kemampuan, tes hasil belajar, dan tes kinerja.[16]

Penulis akan menggunakan tes. Di mana aspek yang dinilai adalah psikomotor siswa. Tes ini digunakan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik setelah melakukan pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan menggunakan pembelajaran Modeling Teacher.

Hasil ini dijadikan rujukan pengambilan keputusan untuk menentukan berapa siklus yang diambil dalam penelitian, sehingga

[16]M. Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*,(Jakarta : Universitas Terbuka, 2008),cet. 8, hlm. 5.23

hasil dari tes tersebut dapat sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

b. Observasi

Obsevasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu baik dalam situasi yang sebenarnya maupun simulasi. Observasi harus dilakukan pada saat kegiatan itu berlangsung. Dalam melakukan observasi bisa menggunakan skala chek list.[17]

Penulis akan menggunakan teknik observasi. Observasi di sini berisi materi dalam shalat yang akan diamati mulai dari niat hingga salam, ketepatan gerakan shalat peserta didik, dan kefasihan bacaan yang dibuat dalam kolom dengan menggunakan skala skor.

5. Analisis Data

Berangkat dari masalah yang penulis teliti yaitu tentang hasil belajar peserta didik, maka analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran Modeling Teacher yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata kelas adalah:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai tes seluruh peserta didik}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

6. Indikator Kinerja

[17]Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,(Bandung : Sinar Baru, 1989), cet. 1, hlm.109.

Ada 2 indikator kinerja yang dapat penulis terapkan, yaitu:

a. Siswa dapat memperagakan gerakan shalat fardhu dengan serasi.
b. Siswa dapat melafalkan bacaan shalat fardhu dengan fasih.

7. Prosedur Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, dapat dilakukan dengan langkah – langkah yaitu: (1) *Planning,* (2) *acting,* (3) *observing,* (4) *reflecting.*[18]

a. Planning (merencanakan tindakan), merencanakan tindakan berangkat dari rumusan masalah yang penulis dapat, penyebab timbulnya masalah yang penulis temukan. Dengan merencanakan tindakan ini, penulis mencoba mencari cara untuk membantu menyelesaikan masalah. Dalam merencanakan tindakan perlu diperhatikan beberapa langkah :
    1) Mengamati teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik.
    2) Mengidentifikasi faktor – faktor hambatan dan kemudahan guru dalam proses belajar mengajar.
    3) Merumuskan alternatif tindakan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
    4) Menyusun rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran.[19]
b. Acting (melaksanakan tindakan), melaksanakan tindakan adalah pelaksanaan dari perencanaan tindakan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan bisa dilakukan dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan termasuk materi pembelajaran, tugas – tugas, menyiapkan alat pendukung yang

[18]Suharsimi Arikunto, *et. Al.,Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) Cet. 7. Hlm. 117

[19]Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 3, hlm. 40.

diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, serta melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.[20]

c. Observing, observasi tindakan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Hal – hal yang diamati dalam tindakan kelas adalah (a) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan, (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala itu menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, serta (e) persoalan yang lain yang timbul.[21]

d. Reflecting, melakukan refleksi adalah dalam rangka meneliti hasil pengamatan yang dilakukan. Merefleksi bisa dilakukan dengan Guru yang lain. Hal – hal yang dilakukan dalam refleksi adalah (a) melakukan analisis tentang tindakan yang dilakukan, (b) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.[22]

Kegiatan – kegiatan itu yang disebut dengan siklus yang akan dilakukan. Penulis dalam penelitian ini akan melaksanakan siklus I dan siklus II.

[20]Igak Wardhani dan Kuwaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet. 6, hlm. 2.16.
[21]Masnur Muslich, *op.cit,* hlm. 58 -59.
[22]Masnur Muslich, *Ibid,* hlm. 56.